

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang semakin pesat ini membawa dampak ke berbagai aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen yang berperan dalam mengantarkan peserta didik sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Tetapi dalam kenyataannya tujuan dari pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai, karena masih banyak adanya kasus penyimpangan perilaku seperti kekerasan yang dilakukan dikalangan remaja yang semuanya memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Sedangkan manusia adalah makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan siapa saja. Di dalam aspek sosialnya ada saja hal-hal yang bisa menjadikan perbedaan yang mampu memicu timbulnya diskriminasi. Perbedaan yang ada itu tak hanya dapat menimbulkan konflik dengan orang lain sehingga salah satu pihak akan merasa dirugikan.

Hal ini dapat dengan mudah kita jumpai dalam kehidupan masyarakat terkhusus dalam lingkungan sekolah. Kekerasan dan pelecehan dalam lingkungan sekolah biasa kita kenal dengan istilah *Bullying*. Kekerasan ini biasanya dilakukan oleh teman satu sekolah atau dari sekolah lain. Hal yang demikian itu bisa kita

fahami karna perilaku bullying yang sekarang sedang marak dikalangan remaja awal ini sering terjadi karna adanya sebagian kelompok yang merasa dirinya paling kuat atau terkaya atau memiliki hal yang lebih dibandingkan dengan teman yang lain sehingga ia merasa lebih berkuasa dan pantas untuk melakukan tindakan *bully* terhadap temannya yang dirasa lebih rendah darinya. Beberapa tahun terakhir, telah terkuak berbagai kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.

Perilaku kekerasan anak-anak di Indonesia, khususnya pembulian masih marak terjadi dan terus meningkat. Hal ini diperkuat oleh data dari KPA yang menemukan bahwa aksi pembulian di sekolah telah terjadi sebanyak 472 kasus pada tahun 2009. Pembulian tersebut justru muncul dalam format-format yang telah dilegalkan oleh instansi pendidikan yang bersangkutan, seperti Masa Orientasi Siswa (MOS), acara regenerarisasi kegiatan ekstrakurikuler, atau bentuk-bentuk acara lainnya, yang tidak pernah disadari menjadi ajang pembulian. Dalam acara MOS, regenerarisasi, Latihan Dasar Kepemimpinan Sekolah (LDKS) banyak menerapkan sistem senioritas yang kental. Survei yang dilakukan oleh Plan Indonesia dan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) pada 2008 mencatat bahwa 67,9 persen siswa SMA mengaku bahwa ada tindak kekerasan yang terjadi di sekolah mereka, dengan 43,7 persen pelakukanya adalah sesama siswa. (Juneman dan Pertiwi, 2012: 2)

Bullying di lingkungan sekolah seringkali dianggap sebagai masalah sepele, padahal ini merupakan masalah serius bagi banyak siswa di Indonesia. Untuk itu, sangat penting dilakukan berbagai langkah pencegahan. Selain itu, kekerasan di sekolah dapat mengakibatkan para siswa merasa disingkirkan. Kekerasan juga

mengakibatkan turunnya prestasi belajar, drop out, dan kurangnya kepercayaan diri, bahkan, tekanan batin siswa yang menjadi korban.(http://kompas.com/2011/04/09/15512144/Bullying.Sering.Dianggap.Sepele.htm#kekerasan_disekolah_Indra diakses tanggal 9 April 2011 pukul 15.51 WIB)

Pada tahun 2006 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, kasus kekerasan pada anak mencapai Rp 25 juta, dengan berbagai macam bentuk, dari yang ringan sampai yang berat. Lalu, kata Amrullah, data BPS tahun 2009 menunjukkan kepolisian mencatat, dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30 persen di antaranya dilakukan oleh anak-anak, dan dari 30 persen kekerasan yang dilakukan anak-anak, 48 persen terjadi di lingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi.(http://kompas.com/2011/04/09/15512144/Bullying.Sering.Dianggap.Sepele.htm#kekerasan_disekolah_Indra diakses tanggal 9 April 2011 pukul 15.51 WIB)

Plan Indonesia sendiri pernah melakukan survei tentang perilaku kekerasan di sekolah. Survei dilakukan di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Bogor, dengan melibatkan 1.500 siswa SMA dan 75 guru. Hasilnya, 67,9 persen menganggap terjadi kekerasan di sekolah, berupa kekerasan verbal, psikologis, dan fisik. Pelaku kekerasan pada umumnya adalah teman, kakak kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, dan preman di sekitar sekolah.Sementara itu, 27,9 persen siswa SMA mengaku ikut melakukan kekerasan, dan 25,4 persen siswa SMA mengambil sikap diam saat melihat terjadi kekerasan.(http://kompas.com/2011/04/09/15512144/Bullying.Sering.Dianggap.Sepele.htm#kekerasan_disekolah_Indra diakses tanggal 9 April 2011 pukul 15.51 WIB)

Maraknya beberapa kasus bullying, antara lain dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya seperti belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua, maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan bullying serta penanganannya. Ironisnya para orang tua pun dinilai oleh guru tidak cukup perhatian atas fenomena bullying tersebut. Peran keluarga yang sangat besar bagi perilaku sosial anak dimanapun ia melakukan sebuah kontak sosial. Terkadang hal kecil dalam sebuah keluarga seperti latar belakang keluarga siswa itu sendiri, bagaimana pendidikan karakter yang diberikan orang tua di rumah, termasuk pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anaknya yang mempengaruhi bagaimana perilaku anak tersebut sebagai siswa di sekolah. (Astuti, 2008: 4)

Sedangkan di Indonesia sendiri banyak kejadian yang menunjukkan bahwa di dunia pendidikan Indonesia telah terjadi tindakan bullying terhadap siswanya. Walaupun di beberapa sekolah yang sangat maju sudah menciptakan sistem yang cukup efektif untuk mengurangi insiden-insiden bullying dan memberi dukungan pada korban bullying. Akan tetapi, hal-hal yang berkaitan dengan respon sekolah terhadap fenomena kekerasan dan bullying di sekolah sendiri sangat minim. Ini terjadi karena masih banyak orang tua dan guru yang melakukan *corporal punishment* (hukuman badan) dan menganggap wajar hal tersebut dengan alasan untuk mendisiplinkan. Padahal yang dilakukan sebenarnya adalah bentuk lain dari kekerasan. Misalnya, memukul tangan dengan penggaris, menjambak rambut karena terlalu panjang, dan menyuruh *push up* karena terlambat. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2006 lalu yang dilakukan di beberapa daerah Indonesia, menunjukkan bahwa ada

sekitar 80% kekerasan yang terjadi pada siswa yang mana kekerasan itu dilakukan oleh guru. (Wiyani 2012: 84)

Dengan cara demikian, anak justru dapat melakukan tindakan modelling terhadap tindak kekerasan dan menganggap cara tersebut adalah yang benar sehingga si anak mengaplikasikan perilaku yang sama ketika ia melakukan kontak sosial dalam pergaulannya.

Pada zaman sekarang ini ramai sekali diberitakan di media adanya tindak kekerasan disekolah, dan itupun tidak menutup kemungkinan terjadinya perilaku bullying dari beberapa sekolah yang dinilai memiliki perhatian khusus oleh beberapa guru terutama guru Bimbingan Konseling (BK) Seperti fenomena yang terjadi pada MTsN 2 Kediri. Bahkan jika kita melihat realitanya tidak jarang para siswa-siswi disekolah yang berlebel swasta maupun negeri sekalipun untuk melakukan tindak intimidasi kepada teman yang dianggapnya lebih rendah dari dirinya. Contoh kecil terjadinya bullying di tiap sekolah adalah pelaksanaan program orientasi siswa atau yang lebih dikenal dengan sebutan MOS, tak jarang para senior menggunakan momen tersebut sebagai waktu balas dendam atau hannya sekedar memberikan kepuasan terhadap pembuktian dirinya yang lebih tua dan lebih senior dari anak baru. Misalnya memberikan hukuman fisik untuk lari keliling lapangan, *push-up*, atau dengan tindakan *bullying* sosial yang lebih menekankan pada menjatuhkan mental anak baru tersebut (diberikan nama julukan yang ia tidak suka, dipermalukan didepan umum, diolok-olok di depan teman-temannya, dsb)

Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya hal yang sama di MTsN 2 Kediri. Selain itu banyaknya perbedaan strata sosial yang ada pada siswa-siswi MTsN2 Kediri ini rentan sekali terkena kasus penindasan antar siswa, termasuk beberapa kasus bullying yang terjadi pada kelompok-kelompok siswa tertentu yang merasa dirinya berkuasa dalam sekolah tersebut.

Selain perilaku bullying tindak kekerasan fisik di MTsN2 Kediri ini juga ada tindak kekerasan atau bullying yang dilakukan secara verbal seperti tindakan mengolok-olok beberapa siswa yang dirasa ada dalam strata sosial rendah, atau beberapa siswa yang dinilai terasing dalam kelas maupun sekolah secara berulang kali sehingga beberapa dari siswa tersebut cenderung takut untuk masuk sekolah.

Faktor-faktor yang menjadi dampak timbulnya bullying dirumuskan oleh Morrison, dkk bahwa terjadinya perilaku *bullying* antara lain disebabkan oleh ; Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme. Senioritas. Tradisi senioritas . keluarga yang tidak rukun. (Astuti dalam Mawardah 2009; 21)

Seperti yang sudah kita singgung diatas bahwa keluarga menjadi didikan yang paling utama untuk memulai pendidikan karakter dan perilaku pada anak. Melihat faktor-faktor terjadinya *bullying* tersebut dapat dilihat bahwa faktor keluarga yang tidak rukun itu juga mampu memberikan kontribusi pada proses terjadinya perilaku bullying di sekolah. Terutama pada pola pengasuhan orang tua yang dianggap sebagai pondasi terbentuknya pribadi dalam diri anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Peran orang tua amat penting,

terkadang bimbingan orang tua amat dibutuhkan agar remaja tidak salah arah. (Willis, 2008: 3)

Menurut Vygostky, keberhasilan seorang anak sangat didukung oleh lingkungan yang ada di sekitarnya. Jika lingkungan atau orang tua mampu memahami potensi anak kemudian mengembangkan dengan cara mendukung setiap apa saja yang bersifat positif yang dilakukan oleh anaknya, maka anak akan berkembang dengan maksimal. Namun jika keberadaan orang tua justru menghambat dan selalu memaksakan kehendaknya tanpa mempedulikan keinginan anaknya, maka potensi anak juga tidak akan berkembang dengan maksimal, bahkan bisa dibilang gagal. (Mualifah, 2009: 6)

Dalam hal ini kegagalan anak disekolah sangatlah banyak contohnya, seperti kegagalan di bidang akademik maupun perilaku anak disekolah. Hal itu mungkin erat kaitannya dengan pola pengasuhan orang tua terhadap anak, seperti yang telah kita tahu bahwa perilaku menyimpang anak disekolah ini bukan menjadi hal yang tabu lagi, dan itu sangat memprihatinkan untuk pendidikan anak di Indonesia. Jika dibandingkan dengan zaman dahulu ketika anak malu untuk menceritakan perilaku buruknya ketika mengolok-olok atau berbuat kekerasan fisik terhadap temannya disekolah. Justru tidak berlaku di zaman sekarang, anak mulai bangga menceritakan perilaku menyimpang yang ia lakukan disekolah. Bahkan ia akan merasa bangga jika orang mengetahui perbuatannya tersebut, karna orang akan menilai dirinya hebat dan merasa dirinya lebih hebat dari teman-teman sebayanya, selain itu beberapa siswa dari MTsN2 Kediri ini sendiri sering sekali mengeluhkan masalah keluarganya kepada guru BK dan beberapa guru

kelas yang dirasa dekat dengan mereka.. Sehubungan dengan hal itu peneliti ingin melihat perbedaan perilaku *bullying* pada siswa-siswi di MTsN 2 Kediri ditinjau dari tipe-tipe pola asuh orang tuanya.

Menurut Baumrind (1971) ada empat tipe pola asuh yang terdiri dari pola pengasuhan otoriter, demokratis neglectful, dan indulgent. Pada hakikatnya kita dapat mengukur dari beberapa terjadinya kasus bullying disekolah yang dipengaruhi oleh beberapa tipe pola asuh tersebut. Terkadang dari keempat jenis pola asuh yang diterapkan kebanyakan orangtua dengan pola asuh otoriter yang lebih mempengaruhi anak berbuat menyimpang disekolah termasuk melakukan *bully* atau membully teman-temannya yang juga sesama siswa disekolah.

Hal ini dikarenakan penelitian sebelumnya yang berhubungan tentang pola asuh dan bullying memang lebih sering menunjukkan bahwa anak yang memiliki orang tua dengan pola pengasuhan otoriter memiliki prosentase yang tinggi sebagai pelaku pembulian disekolah.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Juneman dan Pertiwi (2012) bahwa pola pengasuhan otoriter lebih memiliki peluang yang besar untuk menjadi korban pembulian, karna pola pengasuhan ini cenderung mendidik anak dengan cara yang kasar, menghukum. serta kurangnya kehangatan, kelekatan anak terhadap orangtua, dan banyaknya konflik memungkinkan anak untuk bertindak serupa terhadap temannya di sekolah karena meniru apa yang dilakukan oleh orangtua kepada dirinya. Sesuai dengan hasil penelitian Bandura yang menunjukkan bahwa

perilaku mendidik yang agresif dapat berfungsi sebagai model contoh bagi anak-anaknya untuk melakukan hal yang serupa dalam kehidupan pertemanan dengan anak lainnya (Farrington, 1993 dalam Ahmed & Braithwaite, 2004). Hal ini juga didukung oleh Olweus (1993) yang mengemukakan bahwa faktor pola asuh orang tua yang mengasuh anaknya dengan menggunakan metode power-assertive, seperti menggunakan hukuman fisik dan kekerasan emosional, akan menghasilkan anak dengan kecenderungan perilaku serupa. (Juneman dan Pertiwi, 2012: 5)

Dalam hasil penelitiannya tentang temuan jenis pola asuh demokratis Juneman & Pertiwi (2012) mengemukakan bahwa pola pengasuhan yang mendukung kemandirian dan otonomi anak, memang cenderung kurang terlibat dalam perilaku pembulian (Ahmed & Braithwaite, 2004). Sejalan dengan hasil penelitian Rigby (1993) yang menemukan bahwa anak yang diasuh dengan sikap yang positif cenderung tidak terlibat dalam tindakan pembulian (Georgiou, 2008). Hal ini disebabkan karena, pada pola asuh yang otoritatif kebutuhan setiap anak terakomodasi dengan baik, serta pada pola asuh otoritatif menghargai dan menghormati perbedaan sehingga orang dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Surbakti, 2009). (Juneman&Pertiwi, 2012: 5)

Sedangkan penelitian tentang tipe pola asuh orang tua lainnya seperti indulgent dan demokratis yang terkait dengan bagaimana seorang anak menjadi korban pembulian atau pelaku pembulian tersebut masih memuat banyak hasil yang bertentangan. Karna dari dua tipe pengasuhan ini cenderung memberi pilihan pada anak untuk dibebaskan karena tidak peduli terhadap anak dan terlalu mengekang yang bertujuan untuk memanjakan anak.

Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa faktor pola asuh orangtua permisif yang dibagi menjadi dua yaitu indulgent dan neglectful, tidak turut berperan terhadap perilaku pembulian yang terjadi di tiga kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta (Royanto & Djuwita, 2011). Tetapi di dalam penelitian ini juga ditemukan hasil bahwa jenis pola asuh indulgent (permisif-memanjakan) menghasilkan kecenderungan anak menjadi pelaku pembulian. Hasil temuan ini juga pernah ditemukan sebelumnya oleh Sears dan koleganya (1957, dalam Georgiou 2008) bahwa jenis pola asuh permisif memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan tindakan agresi pada orang lain. Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa jenis pola asuh orangtua permisif memiliki hubungan dengan tingginya agresi pada anak-anak (Rubin, Stewart, & Chen, 1995 dalam Casas, Crick, Huddleston-Casas, Ostrov, Weigel, & Yeh, 2006). Orangtua dengan jenis pola asuh permisif tanpa disadari berkomunikasi dengan anak-anak mereka bahwa perilaku agresif dapat diterima dengan tidak menghukum anak mereka ketika anak mereka melakukan tindakan agresif pada orang lain (Casas, Crick, Huddleston-Casas, Ostrov, Weigel, & Yeh, 2006). Di Indonesia, Hanif (2005) juga telah menemukan bahwa anak dengan jenis pola asuh orangtua permisif memiliki tingkat agresivitas yang tinggi.

Dari sikap orang tua yang sangat memanjakan anak tersebut terkadang anak justru cenderung menjadi korban perilaku *bullying* karena anak tersebut biasanya terasing dikelas atau justru memiliki julukan sebagai anak manja sebagai anak manja dari teman-temannya di kelas, dan hal itu yang biasanya menyebabkan

anak tersebut menjadi terasing di kelasnya. Namun jika kita lihat dari penelitian-penelitian terdahulu bahwa tipe pengasuhan indulgent ini cenderung memiliki sikap agresifitas yang tinggi karna anak terlalu dimanjakan hingga ketika anak melakukan tindakan menyimpang dari norma atau kekerasan di sekolah orang tua tidak menghukum bahkan tidak berani untuk mengingatkan perilaku agresif anak tersebut. Sedangkan untuk anak dengan tipe pengasuhan orang tua yang neglectful (mengabaikan) juga memiliki pengaruh yang dinilai cukup tinggi karena orang tua cenderung tidak peduli pada setiap hal yang berhubungan dengan anak. Dan perilaku anak tersebut cenderung tidak terkontrol sehingga mudah melakukan perilaku yang sesuai dengan keinginannya, karena biasanya anak tersebut cenderung mudah mencontoh perilaku dari media dan teman-temannya, karena merasa mendapatkan kepuasan setelah melakukan perilaku yang sedang populer tersebut.

Dengan demikian, dari sumber literatur di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara satu pola asuh yang spesifik dengan satu kecenderungan perilaku pelaku-korban pembulian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan secara integratif antara tipe-tipe pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada anak di sekolah.

Berdasarkan fenomena diatas dan dengan maraknya kasus bully yang sekarang sedang populer dimedia bahkan perilaku bullying ini juga terjadi di situs-situs sosial yang ada di dunia maya tersebut kemudian memunculkan keinginan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap para pelaku bullying yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran terhadap perbedaan tingkat perilaku

bullying dapat terjadi berdasarkan gambaran pelaku serta menggambarkan bagaimana karakteristik dari pelaku *bullying* (bully).

Yang lebih penting dari itu peneliti ingin menggali data tentang seberapa besar perbedaan tipe-tipe pola asuh orang tua terhadap tingkat perilaku bullying disekolah. Karena pola asuh orang tua adalah pondasi awal dari didikan moral dan perilaku anak. Terlepas dari itu banyak sekali masalah yang kompleks timbul karna adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setiap siswa yang menimbulkan permasalahan disekolah.



Berdasarkan latar belakang diatas penulis **“PERBEDAAN PERILAKU BULLYING DITINJAU DARI TIPE POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA-SISWI MTsN 2 KEDIRI”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat prilaku bullying siswa-siswi MtsN2 Kediri?
2. Bagaimana tipe pola asuh orang tua siswa-siswi MtsN2 Kediri
3. Bagaimana perbedaan tingkat prilaku bullying ditinjau dari tipe-tipe pola asuh orang tua pada siswa-siswi MtsN2 Kediri?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui tingkat prilaku bullying siswa-siswi MtsN2 Kediri
2. Mengetahui tipe pola asuh orang tua siswa-siswi MtsN2 Kediri
3. Mengetahui perbedaan tingkat prilaku bullying ditinjau dari tipe-tipe pola asuh orang tua pada siswa-siswi MtsN2 Kediri

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi khususnya menambah wawasan mengenai hubungan antara pola asuh orang tua terhadap prilaku bullying. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama tentang pola asuh orang tua dan bullying yang sedang populer dikalangan remaja.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis penelitian kuantitatif ini diharapkan dapat membantu para pengajar (guru) dan juga orang tua dalam mengurangi terjadinya perilaku bullying (penindasan). Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memacu peneliti lain

untuk meneliti tentang bullying yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia agar dapat menciptakan dunia pendidikan yang aman dan nyaman bagi siswa.

